

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Pada tugas akhir ini, penulis ingin membahas bagaimana peranan teknik editing yaitu *crosscutting* dalam menciptakan struktur non linear pada film dokumenter “Sampah jadi Berkah”. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif. Menurut Kumar (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak berstruktur dimana dihasilkan setelah melakukan observasi suatu hal yang difokuskan. Terkait dengan topik, menurut Rahmat (2012) metode kualitatif alat penelitiannya yaitu peneliti itu sendiri dengan melakukan beberapa pengamatan.

3.1.1. Sinopsis

Film dokumenter *Sampah Jadi Berkah* ini bercerita tentang dunia yang dipenuhi teknologi yang maju, dan terasa cepat sampai lupa dengan lingkungan sekitar. Ada beberapa orang seperti WISNU(30) yang memanfaatkan barang bekas untuk menservis *gadget*-nya. Lalu, ada juga DHARMA(38) yang memanfaatkan barang bekas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua protagonis memiliki kehidupan yang berbeda, namun memiliki satu tujuan yaitu berkah. Mereka memiliki sumber penghasilan yang sama yaitu menggunakan barang bekas dan mengolahnya. Wisnu yang sebagai pedagang sekaligus tukang servis, ia juga seorang ayah dengan tiga orang anak. Sedangkan Dharma sebagai gerobak keliling juga adalah seorang ayah mencari nafkah

di Jakarta. Walaupun, jenis pekerjaan mereka sama namun masing-masing dari mereka memiliki posisi yang berbeda. Wisnu adalah sebagai pemanfaat barang-barang bekas yang sudah dikumpulkan oleh tukang loak, dan faktanya mereka tukang loak mendapatkan dari gerobak keliling. Dharma adalah sebagai pencari barang bekas yang akan menjual kembali barang bekas yang sudah ditemukannya kepada tukang loak sekitar. Mereka memiliki konflik masing-masing, dimana Wisnu yang susah mendapatkan *sparepart* untuk bahan servisnya, lalu Dharma yang susah mendapatkan pembeli barang bekasnya. Sampai pada akhirnya, mereka berhasil mendapatkan apa yang mereka inginkan disitulah berkah yang didapat. Selain berkah materi, mereka juga mendapatkan berkah secara jasmani yaitu kebahagiaan tersendiri.

3.1.2. Posisi Penulis

Posisi penulis dalam film dokumenter *Sampah jadi Berkah* adalah sebagai *editor*. Selain menjadi seorang *editor*, penulis juga menjadi sutradara. Pada film dokumenter kali ini, penulis ingin membahas bagaimana penerapan teknik *editing* yaitu *crosscutting* dalam menciptakan struktur cerita *non-linear* pada film dokumenter *Sampah jadi Berkah*.

3.1.3. Peralatan

Beberapa peralatan yang dipakai penulis dalam pembuatan film dokumenter *Sampah jadi Berkah* adalah :

3.1.3.1. PC



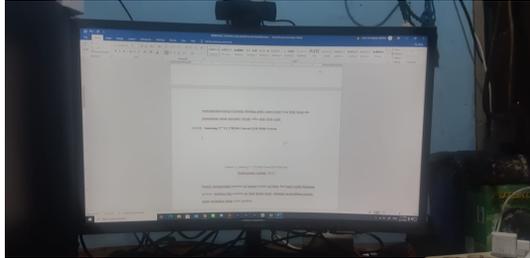
Gambar 3. 1. PC

(Dokumentasi Pribadi)

PC yang penulis gunakan memiliki system windows, dikarenakan *windows* adalah perangkat yang kompatibel dengan banyak *software editing*.

Ram yang digunakan sebesar 16 GB ini agar PC bekerja lebih cepat dari biasanya. Untuk memori, penulis menggunakan SSD 256GB dan HDD 1 TB. SSD yang dipakai untuk mempercepat proses pembukaan *software* dan jalannya *software*. Sedangkan HDD dipakai untuk menyimpan keperluan lain yang tidak terlalu berat komposisinya. *Graphic card* yang digunakan adalah NVIDIA Geforce GTX 1050 Ti, perangkat ini dapat meningkatkan kinerja terutama dibidang grafis seperti layar yang lebih tajam dan kemampuan untuk merender sebuah video akan lebih cepat.

3.1.3.2. Samsung 27" LC27R500 Curved LED Wide Screen



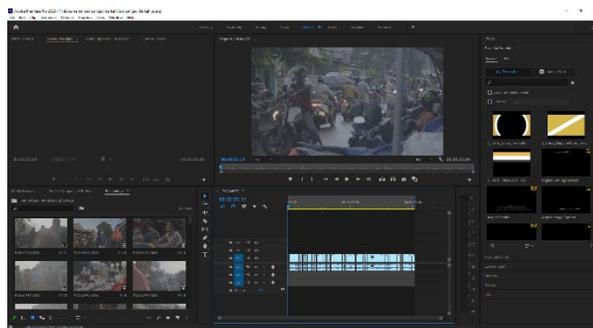
Gambar 3. 2. Samsung 27" LC27R500

Curved LED Wide Screen

(Dokumentasi Pribadi)

Penulis menggunakan monitor ini karena monitor ini lebar, dan bagus untuk dilakukan *preview*. Kalibrasi dari monitor ini tidak terlalu rumit, sehingga memudahkan penulis untuk melakukan tahap *color grading*.

3.1.3.3. Adobe Premiere Pro



Gambar 3. 3. Adobe Premiere Pro

(Dokumentasi Pribadi)

Software penulis yang dipakai adalah *Adobe Premiere Pro*. Alasan penulis menggunakan *software* ini adalah karena penggunaan *software* ini lebih mudah dimengerti, tidak lupa *software* ini memiliki fleksibilitas terutama pada spesifikasi PC yang penulis miliki. Penulis juga sudah memahami betul penggunaan *software* sehingga membuat penulis memiliki *workflow* yang tidak lambat.

3.1.3.4. *Davinci Resolve Studio*



Gambar 3. 4. Davinci Resolve Studio

(Dokumentasi Pribadi)

Software ini dipakai penulis untuk melakukan pewarnaan pada gambar yang telah direkam. *Davinci resolve studio* adalah *software* gratis yang ada di website <https://www.blackmagicdesign.com/products/davinciresolve/>. Penulis harus menyelesaikan *picture lock* terlebih dahulu agar dapat mewarnai video-nya.

3.2. Tahapan Kerja

Tahapan kerja yang dilakukan penulis selama proses pembuatan film dokumenter *Sampah jadi Berkah* yaitu :

1. Pemilihan subyek

Penulis harus mengetahui siapa subyeknya. Tanpa mengetahui subyeknya penulis tidak akan mengerti jalan cerita yang dapat diberikan oleh subyek. Setelah memilih subyek yang tepat, penulis harus meminta subyek untuk bercerita tentang kehidupannya. Dengan tipe dokumenter yang telah disepakati yaitu *Observational documentary* penulis harus mengikuti subyek sebanyak mungkin untuk mendapatkan alur cerita yang dapat disusun.

2. Proses pembuatan sinopsis

Penulis harus membuat sinopsis terlebih dahulu, agar bisa mengetahui apa saja yang harus diambil gambar dan penulis dapat tahu gambaran cerita keseluruhan. Hal ini meminimalisir penulis kekurangan *footage* atau bahkan sebaliknya kelebihan *footage*. Sinopsis dapat berubah kapan saja dikarenakan tipe dokumenter *observational documentary*. Cerita disini akan mengikuti cerita dari subyek itu sendiri, tugas penulis adalah merangkai ceritanya tersebut.

3. Proses pengambilan gambar pada subyek

Karena penulis harus mengobservasi keadaan subyek maka dari itu, proses pengambilan gambar akan lebih banyak dibanding tipe dokumenter lain, tapi tidak menutup kemungkinan observasi berjalan cepat.

Sebelum melakukan proses pengambilan gambar penulis harus melakukan penjelasan terlebih dahulu bagaimana proses pengambilan gambar, agar subyek tidak canggung dengan kamera. Pastikan subyek tidak melakukan *eye contact* dengan kamera, karena tipe film ini *observational documentary*, kamera hanya sebagai *Pov* orang ketiga. Penulis harus memastikan pengambil gambar terlihat natural, sehingga penonton sadar bahwa itu yang sedang terjadi.

4. Proses pemilihan footage

Setelah proses pengambilan gambar, penulis harus memindahkan semua data ke perangkat yang digunakan penulis untuk melakukan proses *editing*. Penulis memisahkan bagian mana yang bagus dan bagaimana yang tidak bagus, sehingga memudahkan saat proses *editing*.

5. *Rough cut*

Setelah memilih *footage*, penulis langsung melakukan proses *cutting* sampai membentuk satu kesatuan film. Pada tahapan ini penulis harus mereview kembali, apakah butuh ditambahkan *footage* atau melakukan kembali proses *cutting*.

6. *Picture lock*

Setelah menyelesaikan tahap *rough cut*, penulis harus memperbaiki kembali *sequence* yang telah disusun sampai benar-benar tidak memerlukan perbaikan kembali. Penulis harus membuat hasil *cut* tersebut sudah selesai, karena gambaran visual terakhir akan dipakai untuk proses *online editing* dan

7. *Online editing*

Proses ini dilakukan setelah selesai *picture lock*. Penulis sudah bisa memperbaiki suara yang ada di film, atau menambahkan suara yang ingin ditambahkan. Selain memperbaiki suara, penulis harus memperbaiki warna sesuai konsep yang diinginkan. Biasanya hasil gambar pada kamera akan terlihat belum berwarna, sehingga dibutuhkan dalam melakukan proses *color grading*.

8. Delivery

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam proses *editing*. Penulis sebagai *editor* harus memastikan semuanya tersusun dengan baik, sehingga film dapat diexport menjadi film secara keseluruhan.

3.3. Acuan

Film dokumenter *Sampah jadi Berkah* dibuat dengan mengacu pada dua film yaitu : film dokumenter *The Dumpster God* (2017) yang disutradarai oleh McManus dan film dokumenter *The Trader* (2018), dan *Street Food : Asia* (2019)

3.3.1. *The Dumpster God (2017)*



Gambar 3. 5. *The Dumpster Gods (2017)*

(*The Dumpster Gods*, 2017)

Film *The Dumpster God (2017)* bercerita tentang budaya yang tersembunyi yang dimiliki orang Australia yaitu mengais sampah untuk menemukan harta terpendam. Penulis terinspirasi dengan ide cerita dan premis di film ini. Orang Australia ini memiliki budaya seperti itu, apakah ada orang Indonesia seperti itu, maka dari itu penulis ingin membuat film dokumenter *Sampah jadi Berkah*. Walaupun gaya dokumenter yang dipakai oleh film *The Dumpster God* adalah *Expository documentary*, penulis ingin membuat filmnya dengan gaya *Observational Documentary*.

3.3.2. *The Trader (2018)*



Gambar 3. 6. *The Trader*(2018)

(*The Trader*, 2018)

Film dokumenter ini bercerita tentang sekelompok orang yang bertransaksi secara barter, dan berbicara seberapa berarti barang yang ia tukar dan ia dapat. Penulis menjadikan *The Trader* (2018) sebagai bahan referensi pendekatan terhadap karakter, film ini memiliki perspektif dari masing-masing orang yang melakukan barter, mereka semua saling berhubungan dan ini juga sebagai premis yang dipakai pada film dokumenter *Sampah jadi Berkah*. Film ini bertipe *observational documentary*, dan karakter-karakter itulah yang menggerakkan cerita pada film.

3.3.3. *Street Food : Asia* (2019)



Gambar 3. 7. *Street Food : Asia*(2019)

(*Street Food : Asia*, 2019)

Street food : Asia (2019) ini bercerita tentang beberapa restoran dengan ciri khas masing-masing dan cerita masing-masing mengenai restoran dan masakannya. Penulis menjadikan film ini sebagai referensi visual. Film dokumenter ini memiliki visual dengan *depth of field* yang sempit, jarang sekali menggunakan lensa *wide* tapi sering sekali memakai lensa *tele* untuk mengambil visual terutama bagian restoran dan makanan. Pada referensi, penulis memilih menggunakan lensa *tele* dalam proses pengambilan gambar agar *depth of field* yang dihasilkan sempit. *Scene* yang akan diterapkan dalam film dokumenter *Sampah jadi Berkah* adalah *scene* pada pasar, dan objek yang berkaitan dengan subyek.